



KAJIAN WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fahrudin¹⁾, Hasyim Hadadde²⁾, Hamka Ilyas³⁾

¹⁾Pendidikan Biologi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia
Email: bangfenmbozo@gmail.com

²⁾Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Email: hasyim_hadadde@uin-alauddin.ac.id

³⁾Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Email: hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study examines the Quranic perspective on work ethic as a key to productivity and well-being within an Islamic framework. Employing a thematic exegesis (*maudhu'i*) approach, the article gathers and analyzes Quranic verses concerning work, trust (*amanah*), professionalism (*itqān*), and the balance between worldly life and the Hereafter. The findings indicate that the Islamic work ethic positions work as an act of worship and a trust, rather than merely an economic activity. Work performed with sincere intention, honesty, and high professionalism serves as a means to attain blessings and both personal and social well-being. In the modern era, Quranic work ethic values remain relevant as a moral and spiritual compass for Muslim workers navigating the currents of globalization, the industrial revolution, and dynamic social changes. This research contributes to the understanding that strengthening human resources based on faith and piety, alongside the application of an Islamic work ethic, serves as a vital foundation for enhancing national productivity and achieving sustainable well-being.

Keywords: Qur'an, Work Ethic, Islamic Perspective.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja sebagai kunci produktivitas dan kesejahteraan dalam perspektif Islam. Menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), artikel ini menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja, amanah, profesionalisme (itqān), dan keseimbangan dunia-akhirat. Hasil kajian menunjukkan bahwa etos kerja Islami menempatkan kerja sebagai ibadah dan amanah, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Kerja yang dilakukan dengan niat ikhlas, penuh kejujuran, dan profesionalisme tinggi menjadi sarana meraih keberkahan dan kesejahteraan pribadi maupun sosial. Di era modern, nilai-nilai etos kerja Qur'ani tetap relevan sebagai kompas moral dan spiritual bagi pekerja Muslim dalam menghadapi arus globalisasi, revolusi industri, dan perubahan sosial yang dinamis. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa penguatan SDM berbasis iman dan taqwa, serta penerapan etos kerja Islami, menjadi fondasi penting bagi peningkatan produktivitas bangsa dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Etos Kerja, Perspektif Islam.



PENDAHULUAN

Fondasi Etos Kerja dalam wawasan Islam memandang kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan ekspresi keimanan yang mengangkat derajat manusia di hadapan Allah dan sesama. Dalam Islam, kerja adalah amal shalih yang berkelanjutan, menjadi jembatan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kerja keras, disertai dengan niat ikhlas dan tanggung jawab, menjadi sarana utama untuk meraih produktivitas dan kesejahteraan secara holistik. Nasution, Mhd. Thoib. (2013).

Kata etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti semangat, spirit, dan passion — dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan penuh kesungguhan. Dalam konteks Islam, etos kerja adalah perilaku kerja positif yang lahir dari keyakinan kuat pada prinsip-prinsip luhur. Wujudnya meliputi kegigihan, ketekunan, ketelitian, loyalitas, dan kerja keras yang konsisten. Etos kerja Islami tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses dan niat yang berlandaskan iman dan taqwa. Asifudin, Ahmad Janan. (2004).

Al-Qur'an sebagai Sumber Utama tentang Etos Kerja pada ajaran umat Islami. Dan Agama sebagai Amal ibadah yang berarti Islam adalah agama praxis — mendekatkan diri kepada Allah melalui kerja saleh yang nyata. Aktualisasi iman dilakukan melalui kerja yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri, dan Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11). Hal ini menegaskan bahwa perubahan dan peningkatan produktivitas harus dimulai dari diri sendiri melalui kerja keras dan disiplin.

Kerja Sebagai Cerminan Ketaqwaan kita kepada Allah SWT, yang maksudnya bahwa kerja dalam Islam adalah bentuk ibadah yang dipertimbangkan oleh Allah. Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah mencintai orang yang bekerja dengan baik dan profesional. Kerja yang dilakukan dengan ihsan (kebaikan) akan mendatangkan pahala di akhirat. Etos kerja Islami juga menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam setiap tugas. Dengan demikian, kerja bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama. Universitas Ahmad Dahlan. (2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu, dalam hal ini etos kerja. Dalam tafsir tematik, ayat-ayat yang berkaitan dengan kerja, amal, dan tanggung jawab dikumpulkan, dianalisis, kemudian dikonstruksi menjadi tema utuh sehingga dapat ditemukan konsep etos kerja yang holistik dalam perspektif Al-Qur'an. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan tafsir ulama kontemporer, sedangkan data sekunder berasal dari artikel, jurnal, dan buku yang membahas etos kerja dalam perspektif Islam. Ewzar. (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nilai-nilai kunci Etos Kerja dari Al-Qur'an yaitu meletakkan fondasi nilai yang kuat sebagai panduan umat Islam dalam menjalani kehidupan kerja yang



bermakna, produktif, dan berkah. Nilai-nilai ini tidak hanya menekankan aspek produktivitas, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Dalam kajian tafsir tematik, etos kerja dalam Al-Qur'an muncul melalui beberapa nilai utama yaitu kerja sebagai ibadah dan amanah, kejujuran, profesionalisme (*itqān*), dipercaya, sehingga tercipta keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. UAI. (2025).

Nilai Pertama dalam etos kerja yaitu Kerja sebagai Ibadah dan Amanah, yang di mana setiap manusia diberi tanggung jawab untuk mengolah sumber daya alam dan potensi yang Allah sediakan sebagai bentuk amanah kehidupan. Dalam perspektif Islam, bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bentuk ibadah yang bernilai religius apabila dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Niat ikhlas ini menjadikan pekerjaan sebagai jalan meraih pahala dan keberkahan, karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan dipandang sebagai amal shalih oleh Allah, Koperasi Syariah. (2025).

Al-Qur'an menegaskan dalam firmanNya bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan setiap amanah kepada yang berhak menerimanya, **QS. An-Nisa: 58** *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."* Organisasi Tafsir Islam NU. (2024).

Dalam tafsir ulama, amanah mencakup segala bentuk kepercayaan, tanggung jawab, dan komitmen yang diberikan kepada seseorang, baik dalam urusan keuangan, jabatan, maupun pekerjaan sehari-hari. Menjaga amanah berarti melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan kejujuran, serta menghindari segala

bentuk penyelewengan, korupsi, dan pengkhianatan terhadap kepercayaan orang lain.

Dalam konteks etos kerja, amanah berarti si pekerja tidak hanya memenuhi tuntutan formal, tetapi juga menunaikan hak-hak yang terkait dengan tugasnya, seperti hak masyarakat, hak konsumen, hak rekan kerja, dan hak pemberi kerja. Rasulullah SAW bersabda bahwa *"setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhari dan Muslim), yang menegaskan bahwa setiap posisi dalam pekerjaan adalah bentuk kepercayaan yang harus dijalankan dengan amanah, Universitas Ahmad Dahlan. (2023)

Dengan demikian, kerja sebagai ibadah dan amanah menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai inti etos kerja Islami. Seorang pekerja Muslim yang menyadari bahwa pekerjaannya adalah ibadah dan amanah akan bekerja dengan lebih disiplin, jujur, dan profesional, karena ia merasa setiap tindakannya kelak dipertanggungjawabkan kepada Allah. Nilai ini menjadi landasan utama bagi terbentuknya karakter pekerja yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan sosial masyarakat.

Profesionalisme dan Kesempurnaan dalam Bekerja, pada ajaran Islam, mendorong umatnya untuk bekerja bukan sekadar memenuhi kewajiban formal, tetapi meraih *"itqān"* (kesempurnaan) dalam setiap tugas. Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, bekerja dengan baik adalah wujud tanggung jawab moral, intelektual, dan spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, ia*



melakukannya dengan itqān.” (HR. Thabrani, Thabrani al-Kabīr). Hadis ini menjadi landasan etika profesionalisme Muslim: setiap pekerjaan, meskipun kecil, harus dilakukan dengan cermat, sungguh-sungguh, dan tidak asal selesai. Retizen Republika. (2026).

Kualitas kerja meningkat ketika dilandasi tauhīd dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Niat ikhlas karena Allah membuat kerja bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pada level operasional, kualitas terbaik berarti memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga secara layak dan bermartabat, tanpa mengeksploitasi orang lain atau merusak kepercayaan. Seorang pekerja Muslim yang berlandaskan tauhid akan menghindari kerja ceroboh, korupsi, dan kecurangan, karena ia meyakini bahwa setiap pekerjaan adalah amal yang akan dipertanggungjawabkan. Koperasi Syariah 212. (2025)

Profesionalisme, dalam konteks Islam, adalah pelaksanaan setiap tugas sesuai standar kompetensi, etika, dan tanggung jawab yang tinggi. Ini mencakup disiplin waktu, kejujuran, transparansi, serta komitmen terhadap kualitas hasil kerja. Profesionalisme semacam ini bukan hanya menunjang karier, tetapi juga merefleksikan integritas seorang Muslim, di hadapan Allah dan masyarakat. Dengan demikian, profesionalisme menjadi dimensi etos kerja yang menyatukan kompetensi teknis dan moralitas keimanan. NU Online. (2015).

Etos kerja Islam membangun konsep hidup yang holistik dan seimbang, sehingga sukses duniawi senantiasa berjalan seiring dengan pencapaian spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keseimbangan antara mencari kebahagiaan dunia dan mengejar pahala akhirat

melalui kerja yang bermakna. QS. Al-Qaṣaṣ: 77 berfirman: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”* Ayat ini mengajarkan bahwa kerja tidak boleh mengabaikan kewajiban ibadah, tetapi sebaliknya harus dilakukan dengan niat yang baik dan teratur. UAI / Situs-situs NU dan media Islam lainnya. (2024–2025).

Pada prinsipnya, kerja dalam Islam adalah pengabdian kepada Allah dan sekaligus tanggung jawab kepada sesama. Setiap gaji, hasil usaha, atau proyek yang diterima adalah amanah yang harus dikelola dengan adil, transparan, dan tidak merugikan pihak lain. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya amanah dalam segala urusan, termasuk pekerjaan, sehingga pekerja Muslim dituntut untuk menjaga kepercayaan, kualitas, dan keselamatan orang lain. Thoibrani, dkk. (2025).

Hasil kerja keras tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat luas. Dalam ilmu ekonomi Islam, distribusi rezeki yang adil melalui kerja jujur dan produktif menjadi salah satu mekanisme utama penciptaan kesejahteraan sosial. Pekerja yang produktif tapi juga peduli pada tanggung jawab sosial, zakat, sedekah, dan keadilan sosial, akan menjadi kekuatan transformasi masyarakat yang menjadikan kerja sebagai sarana meratakan kesejahteraan. Ewzar. (2013).

Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0/5.0, nilai-nilai etos kerja Qur'ani justru semakin relevan sebagai kompas moral dan spiritual bagi umat Islam. Dunia kerja modern menuntut kompetensi tinggi, disiplin, inovasi, dan adaptasi teknologi, tetapi tanpa



landasan etika, hal ini bisa memicu eksploitasi, stres kerja, dan degradasi moral. Etos kerja Qur'ani hadir sebagai penyeimbang antara ambisi produktivitas dan kedewasaan spiritual. UAI / Situs-situs NU dan media Islam lainnya. (2024–2025)

Menghadapi Era Industri dan Perubahan Sosial, pembangunan kualitas SDM menjadi penting. Sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan menerapkan etika Islam akan memiliki disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang tinggi. Kualitas SDM semacam ini menjadi modal utama dalam menghadapi persaingan global, otomatisasi, dan transformasi digital. Pendidikan Islam yang menekankan kerja keras, itqān, dan kejujuran, akan melahirkan generasi pekerja yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berakhlak mulia. Tasmara, Toto. (2004).

Etos kerja yang tinggi berlandaskan Al-Qur'an juga mendorong produktivitas bangsa secara berkelanjutan. Ketika sebagian besar pekerja Muslim menjalankan profesinya dengan ikhlas, profesional, dan berorientasi manfaat, negara akan merasakan peningkatan kinerja ekonomi, inovasi teknologi, dan kualitas layanan publik. Pada saat yang sama, etos kerja Qur'ani mendorong kontribusi sosial yang luas, sehingga pekerja Muslim tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga menjadi motor kesejahteraan spiritual, pendidikan, dan keadilan sosial. Ewzar. (2013).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, wawasan Al-Qur'an tentang etos kerja menempatkan kerja sebagai badah, amanah, dan sarana kesejahteraan yang berkelanjutan. Etos kerja Islami

tidak hanya menilai seseorang dari produktivitas dan penghasilan, tetapi juga dari niat, integritas, dan kontribusi sosialnya. Nilai profesionalisme dan itqān mengajarkan bahwa setiap tugas harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, disertai standar moral yang tinggi. Sementara itu, prinsip keseimbangan dunia dan akhirat mendorong umat Islam untuk bekerja keras tanpa mengabaikan kewajiban ibadah dan nilai-nilai akhlak. [bacaanmadani](<https://www.bacaanmadani.com/2018/01/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-etos.html>).

Di era modern, etos kerja Qur'ani menjadi alat penting untuk membentengi individu dan bangsa dari dekadensi moral, korupsi, dan hedonisme kerja. Dengan memadukan kompetensi profesional, integritas keimanan, dan komitmen sosial, pekerja Muslim dapat menjadi penyelar antara kemajuan teknologi dan keutuhan nilai spiritual. Oleh karena itu, kajian tafsir tematik tentang etos kerja dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga urgen dalam konteks pembangunan manusia dan bangsa yang berkelanjutan. Retizen Republika. (2026).

Ucapan Terimakasih

Demikian artikel yang kami hasilkan dari penelitian Kualitatif Deskriptif dengan judul “Kajian wawasan Al-Qur'an tentang Etos Kerja dalam Perspektif Islam”. Olehkarena itu kami sebagai peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Alauddin makassar dan Universitas Nggusuwaru Bima yang telah mendukung penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. K., & Hafiar, H. (2021). Konstruksi Identitas Digital Organisasi Keagamaan dalam Menghadapi Disrupsi Informasi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 75–88.
- Fakhruroji, M. (2019). *Digitalizing Faith: Media Baru dan Transformasi Praktik Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Hasanah, U., & Setyowati, E. (2023). Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 5(2), 112–125.
- Latif, M. (2023). Pergeseran Otoritas Keagamaan Tradisional ke Otoritas Digital pada Ruang Publik Virtual di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 143–158.
- Mubarak, M. S. (2025). Transformasi Komunikasi Dakwah Era Digital: Peluang serta Tantangan bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Muashir: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 235–245.
- Musdalipa, R., dkk. (2025). *Komunikasi Islam di Era Digital*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Nafi, M., & Wahyudi, A. (2024). Komunikasi Islam Moderat (*Wasathiyah*) Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Menghadapi Tren Populisme Digital. *Jurnal Komunikasi Islam (JKI)*, 14(1), 32–49.
- Sihabudin, A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(1), 45–62.
- Tim Penulis. (2024). *Komunikasi Islam di Era Digital: Narasi, Identitas, dan Moderasi Dalam Ruang Publik Baru*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2022). Strategi Dakwah di Era Globalisasi: Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Baru. *Aswalalita (Journal of Dakwah Management)*, 1(1), 15–28.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi Islam di Era Siber: Tantangan Etika, Logika, dan Estetika Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.